



## **RESESI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA**

**Bahtiar Effendi<sup>a,\*</sup>, Nabila Kurnia Pangestuti<sup>b</sup>**

<sup>a, b</sup> UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia

[\\*bahtiar.effendi@uingusdur.ac.id](mailto:*bahtiar.effendi@uingusdur.ac.id)

**Diterima:** Januari 2024. **Disetujui:** Juni 2024. **Dipublikasikan:** Agustus 2024.

DOI : <https://doi.org/10.37058/banku.v5i2.10075>

### **ABSTRACT**

*Indonesia as an open economy has the opportunity to be affected by the dynamics in the global financial market. As in 2008, where Indonesia was affected by the financial crisis that began in the United States and several other countries which then became a global economic crisis. The type of research used in this research is literature review. The data collection technique in this study was carried out using the documentation method. Therefore, in this research, the data source uses secondary data. Secondary data is obtained from books, journals, documents, or other reference sources related to the topic of the problem discussed. From this data, it will then be analyzed using descriptive analysis in order to know about the potential for recession and its impact on the Indonesian economy, especially Islamic banks and MSMEs. In facing problems related to the recession, several Islamic banks have prepared several steps and strategies, namely strengthening third party funds (DPK), encouraging the growth of low-cost funds or CASA (Current Account Savings Account), and Islamic banks have focused only on the retail segment. Furthermore, namely the increase in financing carried out by Islamic banks in helping to deal with the decline in economic growth and the closure of several MSMEs in Indonesia after Covid-19. In Islamic banks, financing expenditures that often have an impact on banking conditions are financing expenditures that cause non-performing loans (NPF). Steps that can be taken to overcome the impact of the recession, namely, diversifying destination countries in export activities. While in the investment sector, Indonesia needs to increase investment.*

**Keywords:** *Islamic Banks; Recession; Economy; Financing; MSMEs.*

### **ABSTRAK**

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki jenis perekonomian terbuka berpeluang untuk terkena dampak dari adanya dinamika dalam pasar keuangan global. Seperti pada tahun 2008, dimana Indonesia terdampak oleh adanya krisis keuangan yang bermula di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya yang kemudian menjadi krisis ekonomi yang meluas secara global. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Oleh karena itu, pada penelitian ini, sumber data menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumen, ataupun sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas. Dari data tersebut, kemudian akan di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif agar diketahui mengenai potensi terjadinya resesi dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia, khususnya bank syariah dan UMKM. Dalam menghadapi permasalahan terkait dengan resesi, beberapa bank syariah telah mempersiapkan beberapa langkah dan strategi yaitu penguatan pada DPK (Dana Pihak Ketiga),

terdorong dalam pertumbuhan dana murah atau CASA (Current Account Savings Account), serta bank syariah telah berfokus hanya pada segmen ritel saja. Selanjutnya yaitu peningkatan pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah dalam membantu menangani adanya penurunan pertumbuhan ekonomi dan penutupan beberapa UMKM di Indonesia pasca covid-19. Dalam bank syariah, pengeluaran pembiayaan yang seringkali berdampak terhadap kondisi perbankan adalah pengeluaran pembiayaan yang menyebabkan terjadi kredit bermasalah (NPF). Langkah yang dapat diambil untuk mengatasi dampak resesi yaitu, melakukan diversifikasi negara tujuan dalam aktivitas ekspor. Sedangkan pada sektor investasi, Indonesia perlu untuk menaikkan investasi.

**Kata Kunci: Bank Syariah; Resesi; Ekonomi; Pembiayaan; UMKM**

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki jenis perekonomian terbuka berpeluang untuk terkena dampak dari adanya dinamika dalam pasar keuangan global. Seperti pada tahun 2008, dimana Indonesia terdampak oleh adanya krisis keuangan yang bermula di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya yang kemudian menjadi krisis ekonomi yang meluas secara global (Maisur et al., 2015).

Dampak yang bisa dirasakan bagi Indonesia dari adanya krisis keuangan ini adalah beberapa perusahaan Indonesia yang berinvestasi pada sejumlah institusi keuangan Amerika Serikat mengalami kerugian (Kumaidi & Padli, 2021). Selain itu juga terjadi penurunan likuiditas, tingkat suku bunga mengalami peningkatan, harga komoditas menurun, nilai tukar rupiah melemah, serta pertumbuhan sumber dana juga mengalami pelemahan ( et al., 2015a).

Pada akhir tahun 2019, ditemukan sebuah wabah penyakit menular yang mengejutkan dunia yaitu coronavirus atau covid-19 yang berimbas terhadap roda perekonomian dunia. Dimana mewabahnya penyakit ini telah membuat perekonomian dunia mengalami kelumpuhan (Kumaidi & Padli, 2021). Hal ini karena adanya pembatasan ruang gerak masyarakat dengan adanya kebijakan *lockdown*, *social distancing*, dan penerapan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan terhadap penularan penyakit tersebut (Fauziyanti, 2020). Eksistensi berbagai kebijakan tersebut telah berdampak terhadap seluruh lapisan masyarakat, baik

rumah tangga, UMKM, maupun korporasi ( et al., 2015b).

Hampir satu dasawarsa dunia dilanda oleh dua krisis besar dalam ekonomi dunia yakni krisis keuangan global pada tahun 2008 hingga 2009 dan krisis yang disebabkan oleh pandemi covid-19 (Kumaidi & Padli, 2021). Namun, baru saja kondisi tenang usai pemulihan dari dampak krisis yang disebabkan oleh adanya pandemi covid-19, dunia kembali dihadapkan oleh ancaman resesi ekonomi global yang diprediksi akan terjadi pada rentang tahun 2023-2024. Resesi ekonomi ini dinilai dipicu salah satunya oleh adanya ketegangan geopolitik yang terjadi di wilayah Rusia dan Ukraina (Effendi dan Windiarko, 2023) juga yang terjadi antara Israel dan Palestina. Head of World Bank, David Malpass, menyebutkan bahwa perang yang terjadi diantara beberapa negara tersebut akan berpotensi memberikan dampak pada meningkatnya inflasi sebagai imbas dari adanya disrupsi pada rantai pasok global ( et al., 2015c). Dalam laporannya, IMF mengungkapkan bahwa dampak resesi ini akan meluas karena negara maju yang memiliki potensi untuk terkena resesi adalah mereka yang menyumbang hampir sepertiga bagian dari ekonomi global. Resesi sendiri akan dapat memicu adanya keuntungan perusahaan yang menurun, pengangguran mengalami peningkatan, hingga mengakibatkan kebangkrutan pada sektor ekonomi ( et al., 2015c).

Direktur Center of Economic and Law Studies (Celios), Bhima Yudhistira, menyatakan bahwa dampak dari adanya

resesi ekonomi dunia bagi Indonesia akan membuat anjloknya laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia hingga di bawah lima persen. Kondisi ini akan memberikan ancaman secara langsung terhadap keseimbangan pada neraca pembayaran. Hal ini karena resesi akan berdampak pada meningkatnya harga komoditas yang berakhir dengan terjadinya penurunan pada tingkat permintaan bahan baku industri ( et al., 2015c). Perry Warjiyo yang merupakan Gubernur Bank Indonesia juga menyebut hal yang sama. Ia menyebutkan bahwa meskipun adanya risiko resesi tetapi pertumbuhan ekonomi nasional akan mampu bergerak untuk mencapai 5,3 persen pada tahun 2023 ( et al., 2015c). Kestabilan pertumbuhan ekonomi ini merupakan dampak dari adanya investasi berupa aliran modal asing yang masuk ke Indonesia. Selain itu, Perry juga menyebutkan bahwa diperkirakan akan terjadi penurunan pada inflasi indeks harga konsumen (IHK) dan akan kembali pada sasaran 3,0 sekian persen pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 akan kembali pada 2,5 sekian persen. Ia menyebutkan bahwa inflasi inti akan kembali pada sasaran 3,0 sekian persen dalam waktu yang lebih awal yakni pada 6 bulan pertama di tahun 2023. Pengendalian inflasi ini menurutnya perlu adanya koordinasi kebijakan dengan Pemerintah Pusat dan Daerah dengan melalui kolaborasi Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), serta kontribusi dari Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP).

Aidil Akbar Madjid, seorang perencana keuangan serta Presiden IARFC (International Association of Registered Financial Consultants) Indonesia, memberikan saran kepada masyarakat untuk mulai berhemat dalam menghadapi potensi risiko dari adanya resesi ekonomi pada tahun 2023. Hal ini karena pemicu resesi merupakan dampak dari adanya permasalahan inflasi dimana harga-harga barang mengalami kenaikan. Oleh karena

itu, masyarakat harus mulai bisa mengelola keuangan dengan baik dan melakukan pengurangan pada jumlah konsumsinya. Sedangkan pada perusahaan, perlu dilakukan manajemen yang dapat digunakan untuk mampu meredam adanya pengeluaran perusahaan yang tidak perlu sehingga dapat tercipta cashflow yang tetap terjaga ( et al., 2015c).

Sebelumnya, World Bank telah memprediksi bahwa bank sentral yang berada di seluruh dunia akan meningkatkan suku bunga dengan cukup ekstrem yang dilakukan secara serentak dan akan menyebabkan terjadinya resesi. Tren dalam kenaikan suku bunga ini sudah tercermin dari bank sentral Inggris yang telah menaikkan sebanyak 200 basis poin (bps) pada tingkat suku bunga selama periode 2022. Selain itu, bank sentral Eropa juga menaikkan suku bunga sebanyak 125 bps, sedangkan bank sentral Amerika Serikat menaikkan sebanyak 300 bps ( et al., 2015c). Berdasarkan hal tersebutlah, OJK mengungkapkan bahwa resesi ekonomi bisa saja terjadi lebih awal dari yang telah diprediksi sebelumnya.

Dampak dari potensi terjadinya resesi ini tentunya juga akan berpengaruh pada sektor perbankan, khususnya pada perbankan syariah yang ada di Indonesia. Namun, dengan berbekal pada pengalaman bank syariah dalam menghadapi krisis sebelumnya di tahun 1998 dan tahun 2008, serta krisis karena pandemi covid-19, bank syariah dinilai mampu untuk menghadapi ancaman resesi ekonomi ini karena adanya penerapan sistem bagi hasil yang dapat membuat bank syariah lebih tahan terhadap guncangan krisis ekonomi. Hal ini dapat didasarkan pada pengalaman bank syariah dalam menghadapi krisis moneter pada tahun 1998 yang menunjukkan bahwa hanya bank syariah yang mampu bertahan dalam menghadapi krisis yang melanda (Suparyanto, 2018). Hal ini dapat dibuktikan dari adanya pertumbuhan aset pada bank syariah yang cenderung lebih

tinggi daripada yang terjadi pada bank konvensional.

Implementasi dari penerapan sistem tersebut dapat dilihat pada praktek akad mudharabah dan musyarakah. Pada akad mudharabah dan musyarakah cenderung melakukan penyerapan terhadap risiko. Hal tersebutlah yang membuat konsep pada bank syariah berbeda dengan bank konvensional yang lebih berorientasi pada bunga, sehingga ketika terjadi krisis justru akan membuat beban bunga yang ditanggung menjadi mengalami peningkatan. Maka dari itu, konsep bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah diharapkan bisa menjadi harapan pada kondisi krisis dimana segala sesuatu tidak memiliki kepastian.

Berkaca pada pengalaman dalam menghadapi krisis pada tahun 1998, penerapan sistem bagi hasil pada bank syariah dinilai lebih efektif dibanding dengan penerapan sistem bunga oleh bank konvensional. Hal ini terbukti dari banyaknya bank konvensional yang kesulitan dalam mengatasi adanya kesulitan likuiditas dengan tingkat bunga yang tinggi mencapai 65% dengan tingkat inflasi mencapai 75,47% yang mengakibatkan timbulnya permasalahan negative spread, karena banyak nasabah dari bank konvensional yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar tingginya bunga pinjaman, sehingga banyak dari bank konvensional yang harus terdampak dari keadaan tersebut dan mengalami kerugian yang luar biasa (et al., 2015c).

Penerapan sistem bagi hasil terbukti pula pada pertumbuhan ekonomi di kuartal ke-II pada saat terjadi pandemi covid-19 yang mengalami penurunan menjadi -5,32% tetapi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan syariah yang secara langsung tercermin melalui rasio CAR yang masih mengalami peningkatan tetapi tetap dapat mengatasi timbulnya risiko keuangan. Pada pandemi covid-19, perbankan syariah di triwulan ke-II hanya terkena imbas

terhadap penurunan rentabilitas keuangan (Wicaksono & Maunah, 2021).

Pada saat terjadi covid-19, pemerintah menetapkan sebuah kebijakan yang dilakukan untuk mengatasi penyebaran wabah penyakit yang terjadi. Namun, kebijakan tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami penurunan sebesar -2% pada tahun 2020. Adanya dampak krisis yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi ini juga berimbas pada berlangsungnya suatu usaha. Ketua Asosiasi UMKM Indonesia mengungkapkan bahwa ada sekitar 30 juta UMKM yang mengalami penutupan pada tahun 2020 sebagai dampak dari adanya pandemi covid-19. Sebelumnya pada tahun 2019, jumlah UMKM yang ada di Indonesia ada sekitar 64,7 juta. Namun, terjadi penurunan hingga tinggal 34 juta UMKM pada tahun 2020. UMKM yang banyak terdampak oleh adanya krisis ini adalah UMKM mikro.

Berdasarkan pada uraian permasalahan mengenai fenomena yang terjadi, maka penelitian ini dilakukan guna untuk menganalisis potensi terjadinya resesi terhadap perekonomian Indonesia, khususnya yang terjadi pada perbankan syariah dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review, yaitu analisis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk memahami lebih dalam potensi resesi dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia, khususnya pada sektor perbankan syariah dan UMKM. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber informasi utama.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, termasuk: buku yang membahas teori dan konsep dasar terkait resesi ekonomi, perbankan syariah, dan UMKM; Artikel

jurnal yang relevan dengan kajian empiris mengenai dampak resesi ekonomi global terhadap perekonomian, baik nasional maupun internasional; Dokumen resmi, seperti laporan Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan publikasi lembaga internasional seperti IMF dan World Bank; Berita online dari media terpercaya untuk memperoleh informasi terkini tentang kondisi perekonomian global dan nasional.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu menelaah literatur yang relevan dan mengelompokkan data berdasarkan topik yang terkait dengan resesi ekonomi, perbankan syariah, dan UMKM. Data yang dikumpulkan kemudian diorganisasikan dalam kategori seperti faktor penyebab resesi, dampaknya pada perbankan, dan strategi mitigasi.

Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu memaparkan fakta, fenomena, dan hubungan antar variabel berdasarkan literatur yang dikaji. Pendekatan ini bertujuan untuk: Mengidentifikasi potensi resesi dan penyebabnya; Menjelaskan dampak resesi terhadap perekonomian Indonesia, khususnya pada sektor perbankan syariah dan UMKM; Menyajikan strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan resesi, berdasarkan pengalaman sebelumnya dan rekomendasi literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Bank Syariah

Berdasarkan pada Undang-Undang No.21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah, maka Bank Syariah dapat didefinisikan sebagai bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya didasarkan pada prinsip syariah dan berdasarkan dari jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Prinsip syariah yang digunakan sebagai acuan dalam bank

syariah adalah prinsip yang sesuai dengan hukum Islam dalam aktivitas perbankan yang berdasarkan pada fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang untuk menetapkan fatwa di bidang syariah (et al., 2015c).

Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan berdasarkan pada ketentuan syariah Islam. Dengan kata lain, bank syariah adalah bank yang dalam tata cara operasionalnya didasarkan pada ketentuan syariah Islam yang khusus berkaitan dengan muamalah. Sedangkan Sumitro menjelaskan bahwa "Bank Islam adalah bank yang tata cara operasinya mengacu pada tata cara bermuamalah secara Islam, yakni mengacu pada ketentuan dalam Al-Quran dan Hadist.

Sudarsono juga memberikan pendapatnya mengenai definisi bank syariah, ia mendefinisikan bank syariah sebagai lembaga keuangan yang dalam pokok usahanya memberi kredit dan jasa lainnya dengan berpegang pada prinsip syariah (Sudarsono, 2015).

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan operasinya dengan menggunakan prinsip syariah yang sesuai dengan ketentuan dalam Al-Quran dan Hadits.

### Resesi Ekonomi

(Fauziyanti, 2020) Resesi adalah kondisi kemerosotan pada kondisi ekonomi akibat adanya penurunan domestik bruto (GDP) atau pertumbuhan ekonomi riil yang bernilai negatif selama dua kuartal berturut-turut atau dalam waktu lebih dari satu tahun. Resesi yang terjadi dapat mengakibatkan penurunan secara serentak pada seluruh kegiatan ekonomi, misalnya lapangan kerja, investasi, dan keuntungan perusahaan. Apabila penurunan terjadi secara drastis pada tingkat ekonomi, maka itu karena adanya kebangkrutan atau bisa juga disebut dengan hiperinflasi. Secara umum, resesi dapat didefinisikan sebagai suatu fenomena yang terjadi akibat adanya guncangam

ekonomi yang terjadi secara tiba-tiba, penggelembungan aset, inflasi atau deflasi yang berlebihan, serta adanya perubahan teknologi.

## **Ancaman Resesi terhadap Perekonomian Indonesia**

### **1. Ancaman terhadap Perbankan Syariah**

Resesi berimbas secara langsung kepada masyarakat dalam hal kenaikan harga bahan pokok, terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK), meningkatnya harga pasok energi, dan bertambahnya pengangguran, serta meningkatnya angka kemiskinan.

Henry Gunardi, Direktur Utama BSI, mengungkapkan bahwa Indonesia masih merasa beruntung karena mempunyai kekuatan dalam permintaan pasar domestik ketika semua negara sedang dihantui oleh adanya ancaman resesi di tahun 2023. Indonesia memiliki ekonomi syariah yang berpotensi besar apabila terus dioptimalkan hingga nanti bisa saja mampu berperan sebagai suatu hal yang digunakan untuk menghalau dampak dari adanya ancaman resesi. Hal ini dapat dilihat dari adanya aset yang meningkat milik BUS dan UUS pada Mei tahun 2022 yang telah mencapai jumlah sekitar Rp680,09 triliun (et al., 2015c).

Dewasa ini, peran perbankan syariah menjadi hal yang sangat penting dalam perekonomian. Bank syariah yang memiliki kemampuan dalam pengelolaan dana masyarakat dan membangun konsep bisnis yang sehat akan membentuk sistem keuangan yang stabil. Dalam arti inflasi, keuangan yang stabil akan membantu menyokong sustainable economic development (pembangunan ekonomi yang berkelanjutan) dan mendorong peningkatan kesehatan masyarakat.

Eksistensi bank syariah yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam hal lembaga keuangan, telah menghadirkan warna baru pada skema sistem keuangan, baik nasional maupun internasional.

Namun, pasar perbankan syariah sendiri saat ini masih cukup jarang jika dibandingkan pada konvensional yang banyak diminati oleh banyak orang dari berbagai kalangan.

Meskipun demikian, perbankan syariah di Indonesia dapat menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya jumlah bank syariah yang beroperasi di Indonesia. Namun, perbankan syariah yang berkembang cepat itu telah melahirkan dampak positif dan negatif yang berpengaruh terhadap stabilnya sistem keuangan nasional, khususnya yang terkait dengan inflasi (harga). Dalam menjaga stabilitas sistem keuangan domestik, peran perbankan syariah yang dilandaskan pada prinsip syariah harus dapat dioperasikan secara optimal.

Dalam menghadapi permasalahan terkait dengan resesi ekonomi global, beberapa bank syariah telah mempersiapkan beberapa langkah dan strategi yang berkaitan dengan sistem pendanaan dan pembiayaan dalam menghalau imbas resesi. Henry Gunardi, Direktur Utama BSI, menyatakan bahwa salah satu strategi dari sisi pendanaan yang direncanakan adalah dengan penguatan pada DPK (Dana Pihak Ketiga). Pada saat terjadi krisis sendiri di tahun lalu, dilihat dari DPK, bank syariah mencatat adanya peningkatan sebesar 11,86 persen yang menyebabkan jumlah DPK menjadi sebanyak Rp245,18 triliun. Pertumbuhan DPK ini didukung oleh adanya pertumbuhan pada jenis tabungan wadiah yang mengalami peningkatan sebesar 34,04 persen.

Selain itu, bank syariah juga semakin terdorong dalam pertumbuhan dana murah atau CASA (Current Account Savings Account). Porsi CASA sendiri mengalami peningkatan sebesar 5,1 persen dari yang semulanya sebesar 55,80 persen menjadi 60,90 persen.

Sedangkan pada sisi pembiayaan, Ade Cahyo Nugroho selaku Direktur Finance &

Strategy BSI, menyatakan bahwa bank syariah telah berfokus hanya pada segmen ritel saja. Hal ini karena bank syariah berasumsi bahwa segmen dalam sektor ritel ini memiliki kesempatan yang bagus pada segi permintaan. Pemilihan segmen dilakukan oleh bank syariah dengan terfokus pada segmen yang sekiranya mampu bertahan ketika terjadi pelemahan pada ekonomi. Berdasarkan pada sisi pembiayaan, bank syariah telah berhasil dalam mencatat pertumbuhan sebanyak 22,35 yoy dari yang semula adalah sejumlah Rp163,31 triliun di kuartal III/2021 menjadi sejumlah Rp199,82 triliun per kuartal III/2022 (Burhan, 2022).

## 2. Ancaman Pembiayaan Bermasalah pada Perbankan Syariah

Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.15/POJK.03/2017, Non Performing Loan (NPL atau bisa disebut juga NPF) atau kredit bermasalah adalah kredit ataupun pembiayaan yang dilakukan dengan kurang lancar, diragukan, dan mengalami kemacetan, dimana rasio kredit bermasalah secara neto jumlahnya lebih dari 5% dari keseluruhan jumlah kredit atau jumlah pembiayaan. Kredit yang bermasalah (NPF) merupakan salah satu indikator pembiayaan yang perlu untuk diperhatikan oleh bank karena akan berpengaruh terhadap penilaian kemampuan yang dimiliki oleh manajemen bank syariah dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah. Ketika tingkat NPF semakin besar, maka bank juga perlu untuk menyediakan banyak cadangan dan akan meningkatkan opportunity cost yang perlu ditanggung sehingga akan berdampak pada kerugian bank.

Adanya krisis dan resesi yang pernah terjadi sebelumnya, banyak berimbas pada berbagai sektor, termasuk sektor keuangan berupa dampak yang berimbas pada profitabilitas, permodalan, dan likuiditas pada bank konvensional maupun bank syariah. Dampak permodalan dan likuiditas yang diakibatkan oleh adanya krisis

sebelumnya pada saat terjadi pandemi covid-19, telah menyebabkan CAR dan LDR yang dimiliki oleh bank syariah lebih besar dibandingkan dengan yang dimiliki oleh bank konvensional. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah dalam membantu menangani adanya penurunan pertumbuhan ekonomi dan penutupan beberapa UMKM di Indonesia akibat dari adanya pandemi covid-19. Meskipun demikian, kebijakan yang dilakukan oleh bank syariah tersebut sangat berisiko bagi operasional bank karena memiliki potensi untuk membuat tingkat NPF bank itu mengalami peningkatan. Hal ini karena kemungkinan ada dorongan dari nasabah bank syariah yang ingin tetap mendapatkan bagi hasil yang kompetitif sehingga membuat bank syariah memilih untuk mengambil risiko yang dapat berdampak lebih besar, bahkan berpotensi memberikan kerugian yang luar biasa (et al., 2015c). (Munawar, 2018; Munawara & Hadianib, 2020)

Solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi peningkatan pada pembiayaan NPF adalah sebagai berikut (et al., 2015c).

- a. Penyelesaian melalui On the Spot  
Kegiatan ini dilakukan dengan cara melihat secara langsung jaminan dan usaha yang ditekuni oleh nasabah. Tujuannya adalah agar bisa melihat jaminan dari nasabah dapat menutupi angsuran terhadap kredit pada bank.
- b. Penyelesaian dengan melalui penagihan  
Penagihan dilakukan untuk mendapatkan kembali dana yang telah dipinjam oleh nasabah karena pembayaran kredit yang telah melewati batas tempo. Penagihan ini dilakukan untuk memelihara kedisiplinan dalam pembayaran pembiayaan pada bank.
- c. Penyelesaian dengan melalui surat teguran  
Surat teguran yang diberikan biasanya akan berisi mengenai batas waktu yang telah ditetapkan oleh pihak bank agar nasabah melunasi pembayaran sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Pada surat

tersebut juga dilengkapi dengan peringatan yang disesuaikan dengan hukum yang berlaku.

- d. Penyelesaian dengan restrukturisasi  
Kebijakan ini dilakukan bank untuk membantu nasabah agar dapat menyelesaikan pembiayaan kredit yang bermasalah.
- e. Penyelesaian dengan melalui jaminan  
Kegiatan ini dilakukan oleh nasabah dengan memberikan jaminan kepada bank sebagai bentuk pengembalian pendanaan untuk melunasi hutang nasabah.

### 3. Mayoritas Penyaluran Pembiayaan Bank yang Ikut Terdampak pada Kondisi Perbankan

Krisis dan resesi yang terjadi akan berdampak langsung terhadap aktivitas sektor riil yang tentu juga akan berpengaruh terhadap kinerja bank syariah. Hal ini karena pada bank syariah hampir semua kegiatan yang berkaitan dengan operasional bergantung pada keberadaan sektor riil.

Yosita Nur Widiyanti yang merupakan kepala divisi perbankan syariah pada Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), menjelaskan bahwa dampak dari adanya krisis tersebut berupa risiko likuiditas yang berkualitas rendah pada bank syariah yang mengalami peningkatan (Mahdiah, et al, 2023). Selain itu, aset keuangan yang berupa pembiayaan atau surat berharga juga kualitasnya menurun. Fenomena tersebut mengakibatkan tingkat profitabilitas pada bank juga ikut mengalami penurunan karena adanya biaya provisi dan dana yang meningkat. Dan selanjutnya adalah berpengaruh pada meningkatnya Non Performing Financing (NPF) yang sering terjadi pada sektor UMKM.

Dalam bank syariah, pengeluaran pembiayaan yang seringkali berdampak terhadap kondisi perbankan adalah pengeluaran pembiayaan kredit yang menyebabkan terjadi kredit bermasalah (NPF). Besaran nilai NPF akan

berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank. Apabila suatu bank memiliki tingkat NPF yang tinggi, maka kepercayaan masyarakat kepada bank akan menurun. Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat NPF pada bank itu rendah, maka kepercayaan masyarakat terhadap bank akan naik. Dalam penentuan batasan NPF, didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), dimana BI memberikan ketentuan bahwa suatu bank dapat dikatakan sehat ketika bank tersebut memiliki tingkat NPF dibawah 5% (et al., 2015c).

Pembiayaan kredit bermasalah (NPF) sudah terjadi sejak sebelum terjadi krisis akibat pandemi covid-19. Namun, NPF ini semakin parah ketika terjadinya pandemi covid-19. Oleh karena itu, ada kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk mencegah adanya kerugian yang terdampak dari adanya penumpukan pembiayaan kredit bermasalah. Kebijakan tersebut adalah kebijakan restrukturisasi kredit (et al., 2015c).

### 4. Problem Usaha Dan Solusi

Dalam menjalankan usahanya, seringkali nasabah pada bank syariah menemui adanya berbagai permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap kinerja usahanya tersebut. Problematika yang dialami oleh para nasabah ini biasanya berkaitan dengan beberapa jenis pembiayaan yang ada pada bank syariah, salah satunya yaitu pembiayaan mudharabah.

Pertama, permasalahan yang berkaitan dengan nasabah dan usaha yang dikelola. Biasanya nasabah yang melakukan peminjaman dana kepada bank merupakan individu yang terdiri dari bermacam latar belakang sehingga perlu dilakukan pemilihan secara tepat agar dapat diperoleh nasabah yang memiliki kredibilitas. Selain itu, usaha nasabah yang bisa menerima pembiayaan mudharabah dari bank adalah jenis usaha yang memiliki risiko rendah dan biaya tak terkontrol yang juga rendah.

Kedua, adanya intervensi lembaga terhadap usaha nasabah karena lembaga tidak memiliki informasi yang cukup mengenai usaha yang telah ditekuni oleh nasabahnya. Apabila pemberian pembiayaan ini disalurkan begitu saja, maka ini akan mengarah pada praktik gharar.

Ketiga, adanya motivasi yang dimiliki nasabah dalam pemilihan produk mudharabah yang sesuai untuk usahanya. Motivasi ini meliputi kefleksibelan lembaga, harga produk, CSR lembaga, dan lain sebagainya.

Selain permasalahan yang dialami oleh nasabah, permasalahan nasabah juga dapat berdampak pada operasional bank yang meliputi tingkat pelunasan kredit pada bank yang rendah, moralitas aparat pelaksana yang rendah, dan tingkat mobilitas yang rendah pada dana masyarakat. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat berdampak pada melemahnya kinerja bank syariah sehingga dapat mengakibatkan bank syariah mengalami kerugian.

Dalam menyelesaikan beberapa problem yang terjadi tersebut, ada beberapa solusi yang bisa dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut, yaitu (1) nasabah diberi keharusan untuk menabung secara rutin, (2) apabila terdapat dana dari modal pembiayaan mudharabah yang hilang atau berkurang, maka akan dilunasi dengan dana ZIS, (3) dilakukannya sosialisasi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai model mudharabah yang ditawarkan dalam bank syariah.

## 5. Peran Kebijakan Pemerintah Dalam Menghadapi Resesi

Bayang-bayang terhadap resesi ekonomi global telah didepan mata. Berbagai risiko yang mulai bermunculan kian memperjelas resesi akan segera dijumpai, seperti peningkatan laju inflasi, adanya fenomena penguatan dollar, krisis pangan, serta perang akibat ketegangan geopolitik yang tak kunjung usai.

Ketidakpastian yang terjadi oleh adanya *The Perfect Storm*, membuat beberapa lembaga internasional telah memprediksikan pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi dunia akan berada pada rentang 2,3%-2,9%. Prediksi tersebut sedikit mengalami penurunan jika dibanding dengan prediksi pada tahun 2022 yang diperkirakan berada pada besaran 2,8%-3,2%.

Pada bulan September 2022, Asian Development Bank (ADB) telah menurunkan asumsinya mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2023 menjadi 5%, yang mana sebelumnya ADB memprediksi bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia berada pada kisaran 5,2%. Meskipun demikian, ADB juga memproyeksikan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang akan terbebas dari ancaman resesi, walaupun resesi tersebut akan berdampak pada kinerja Ekspor Indonesia. Namun, ADB yakin bahwa pemulihan ekonomi di Indonesia tetap berada pada lintasannya sehingga kinerja perekonomian Indonesia tidak akan terganggu (et al., 2015c).

Bhima Yudhistira sebagai Direktur Eksekutif CELIOS mengungkapkan bahwa ancaman resesi terhadap Indonesia akan dapat berdampak pada sektor perdagangan dan investasi. Dari sektor perdagangan, ekonomi China yang diprediksi akan mengalami resesi akan mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia karena China memiliki kontribusi yang besar dalam hal ekspor-impor Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari persentase impor Indonesia dari China yang diproyeksikan mencapai angka 33,8%, sedangkan persentase pada sektor ekspor Indonesia ke China diproyeksikan mencapai besaran angka 21,8%.

Dari segi negara yang menjadi asal investasi, jumlah investasi China yang semula 4,8 miliar USD mengalami penurunan menjadi 2,6 miliar USD dalam jangka waktu empat tahun. Hal tersebut tentu akan menyebabkan Indonesia menjadi terdampak oleh adanya resesi. Perlambatan

pada perekonomian yang bermula dari adanya permasalahan kinerja pada jalur ekspor-impor akan semakin mengalami perluasan hingga menyebabkan harga komoditas dan nilai tukar mengalami pelemahan. Kondisi tersebut akan berdampak pada ketidakpastian kondisi perekonomian domestik yang akan menyebabkan pelemahan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Langkah yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut, Ekonom Senior Chatib Basri menyarankan untuk dilakukannya diversifikasi negara tujuan dalam aktivitas ekspor. Sedangkan pada sektor investasi, Indonesia perlu untuk menaikkan investasi, baik investasi dalam negeri maupun investasi asing ( et al., 2015c).

Selain kedua upaya diatas, Pemerintah juga ikut andil dalam menentukan langkah konkrit yang bisa dilakukan untuk melakukan penguatan ekonomi domestik dan pencegahan terhadap dampak dari ancaman resesi yang akan mengganggu keberlanjutan pemulihan ekonomi dari krisis sebelumnya ( et al., 2015c).

Pertama, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat membantu pencegahan terhadap ancaman resesi adalah posisi Indonesia yang berada dalam lingkup ASEAN, dimana pertumbuhan ekonomi di ASEAN diproyeksikan berada pada angka 4,9%.

Kedua, pengendalian inflasi yang dilakukan dengan mengkolaborasikan beberapa tim yaitu Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dengan melalui lembaga Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) dan melakukan pengoptimalan pada Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk mendukung pengoptimalan ketahanan pangan serta memanfaatkan 2% dari Dana Transfer Umum (DTU) dalam membantu pengembangan pada sektor transportasi dan penambahan perlindungan sosial.

*Ketiga*, dalam menjaga kestabilan dan keterjangkauan harga dalam negeri untuk menjaga daya beli masyarakat, Pemerintah memberikan sejumlah bantuan seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai) sebanyak Rp12,4 triliun dan bantuan subsidi upah sebanyak Rp9,6 triliun untuk kurang lebih 16 juta pekerja. Pemberian bantuan tersebut bertujuan agar dapat menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia agar tetap berada di atas kisaran angka 5%.

*Keempat*, dalam menghadapi ancaman berupa krisis pangan, Pemerintah telah melakukan penjagaan terhadap ketersediaan pasokan pangan dan harga pangan agar tetap terjangkau sehingga pasokan pangan dapat dijangkau dan dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa eksistensi bank syariah sebagai salah satu alternatif lembaga keuangan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat sistem keuangan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam menghadapi tantangan resesi ekonomi global, bank syariah telah menunjukkan kesiapan dengan menerapkan berbagai strategi yang berfokus pada penguatan pendanaan dan pembiayaan.

Salah satu langkah strategis dari sisi pendanaan adalah penguatan Dana Pihak Ketiga (DPK), yang bertujuan untuk meningkatkan stabilitas keuangan bank syariah. Selain itu, dorongan terhadap pertumbuhan dana murah atau Current Account Savings Account (CASA) juga menjadi prioritas, karena jenis dana ini dapat mengurangi biaya pendanaan dan mendukung likuiditas yang lebih stabil.

Dari sisi pembiayaan, bank syariah telah mengambil pendekatan yang hati-hati dengan berfokus pada segmen ritel. Strategi ini didasarkan pada asumsi bahwa sektor ritel memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap pelemahan ekonomi. Pemilihan

segmen ritel juga mencerminkan upaya bank syariah untuk meminimalkan risiko kredit bermasalah (Non-Performing Financing/NPF) sambil tetap mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan kepada pelaku usaha kecil dan menengah.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh bank syariah mencerminkan prinsip kehati-hatian dan keberlanjutan, yang menjadi keunggulan utama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Dengan pendekatan yang berbasis pada prinsip syariah seperti bagi hasil, bank syariah diharapkan dapat terus memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan, terutama di tengah tantangan resesi global.

## REFERENSI

- Arfan, M., & Shabri, M. (2015a). Pengaruh Prinsip Bagi Hasil, Tingkat Pendapatan, Religiusitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menabung Nasabah Pada Bank Syariah di Banda Aceh. *Jurnal Magister Akuntansi*, 4(2), 1–8.
- Arfan, M., & Shabri, M. (2015 Fauziyanti, W. (2020). Analisa Perekonomian Indonesia Triwulan III Akibat Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 111(November), 184–190.
- Hafsyah, Sadida. (2022). *BI Prediksi Pertumbuhan Ekonomi RI 2023 Bisa 5,3 Persen*. News. <https://kbr.id/nasional/11-2022/bi-prediksi-pertumbuhan-ekonomi-ri-2023-bisa-5-3-persen/110285.html>
- Ibrahim, A., & Rahmati, A. (2017). Analisis Solutif Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah: Kajian Pada Produk Murabahah di Bank Muamalat Indonesia Banda Aceh. *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1), 71-96.
- Jatmiko, Udik. (2021). Non Performing Financing dan Financing to Deposit Ratio dalam Mempengaruhi Profitabilitas Perbandingan Syariah di Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(2), 238-250.
- Kumaidi, & Padli, H. (2021). Peluang dan Tantangan Bank Syariah di Masa Pandemi Covid-19. *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 5(2), 146–156.
- Kusuma D., H. (2022). *Separah Apa Risiko Resesi 2023? Ini Peluang Cuan Investasi Menurut Budi Hikmat*. News. <https://www.bareksa.com/berita/belajar-investasi/2022-10-25/separah-apa-risiko-resesi-2023-ini-peluang-cuan-investasi-menurut-budi-hikmat>
- Mahdiah, Farah, et al. Riset Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Pada Masa Pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)*. Volume 3, Nomor 2, September 2023
- Maisarah., Zamzami., & P.A., Enggar D. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia.
- Maisur, Arfan, M., & Shabri, M. (2015). Pengaruh Prinsip Bagi Hasil, Tingkat Pendapatan, Religiusitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menabung Nasabah Pada Bank Syariah di Banda Aceh. *Jurnal Magister Akuntansi*, 4(2), 1–8.
- Mardatila, A. (2022). *Resesi Dunia 2023 Ancam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Pakar: Mestinya Jaga Harga BBM*. News. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/resesi-dunia-2023-ancam-pertumbuhan-ekonomi->

- indonesia-pakar-mestinya-jaga-harga-bbm.
- Pengaruh Prinsip Bagi Hasil, Tingkat Pendapatan, Religiusitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menabung Nasabah Pada Bank Syariah di Banda Aceh. *Jurnal Magister Akuntansi*, 4(2), 1–8.
- Arfan, M., & Shabri, M. (2015c). Pengaruh Prinsip Bagi Hasil, Tingkat Pendapatan, Religiusitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menabung Nasabah Pada Bank Syariah di Banda Aceh. *Jurnal Magister Akuntansi*, 4(2), 1–8.
- Burhan, Fahmi Ahmad. (2022). Pembiayaan Bank Syariah Punya Potensi Moncer tahun Depan, Siapa Terbesar? Pembiayaan Bank Syariah Punya Potensi Moncer Tahun Depan, Siapa Terbesar? (bisnis.com)
- Effendi, Bahtiar dan Windiarko, M.A. (2023). Kesiapan Bank Syariah dalam Menghadapi Resesi 2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 9(01), 2023, 637-645. DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8015>
- Munawar, A. H. (2018). Pengaruh Loan To Deposit Ratio Dan Debt To Equity Ratio. *Jurnal Ilmiah Adbis*, 2(2).
- Munawara, A. H., & Hadianib, D. (2020). Determinasi Funding dan Lending Terhadap Profitabilitas Bank (Kasus pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk). In *Jurnal Perbankan dan Keuangan* (Vol. 1, Issue 1).
- Naufal, A. D. (2022). *Jika 2023 Resesi, Sektor Mana Saja yang Alami Penurunan dan Kenaikan?*. News. [https://www.kompas.com/tren/read/2022/11/17/203000565/jika-2023-resesi-sektor-mana-saja-](https://www.kompas.com/tren/read/2022/11/17/203000565/jika-2023-resesi-sektor-mana-saja-yang-alami-penurunan-dan-kenaikan-)
- [yang-alami-penurunan-dan-kenaikan-](https://www.kompas.com/tren/read/2022/11/17/203000565/jika-2023-resesi-sektor-mana-saja-yang-alami-penurunan-dan-kenaikan-)
- Permata, S., Irawan, H., Firdayana., Nurfatimah, R., & Handayanti, M. (2020). Potensi Perbankan Syariah Di Kabupaten Sinjai. *Asy-Syirkah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(2), 58-71.
- Rahmawati, M. (2022). *Resesi 2023 Semakin Nyata, IARFC Imbau untuk Tidak Konsumtif*. News. <https://www.suaramerdeka.com/ekonomi/pr-044953646/resesi-2023-semakin-nyata-iarfc-imbau-untuk-tidak-konsumtif>.
- Sari, Dessy, H., Khairiyah, N. M., & Ismawanto, T. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Restrukturisasi Kredit Sebagai Strategi Penurunan Kredit Bermasalah Selama Pandemi Covid-19 Pegadaian Kanwil Balikpapan. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 8(2), 82-88.
- Sudarsono, H. (2009). Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. *La Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(12), 12-23.
- Sudarsono, H. (2015). Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Yogyakarta: Ekonisia
- Suparyanto, D. (2018). Prospek Perbankan Syariah Di Indonesia. *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 170–181.
- Tim Redaksi CNBC. (2022). *Membuka Skenario Terburuk Resesi 2023, RI Bisa Selamat Asal...*. News. <https://cnbcindonesia.com/news/20221018072506-4-380452/membuka-skenario-terburuk-resesi-2023-ri-bisa-selamat-asal>.
- Trisilla, G. A., (2022). *Perbankan Syariah, Solusi Hadapi Resesi*

2023!. News.  
<https://kumparan.com/gabytrisilla07arinda/perbankan-syariah-solusi-hadapi-reresi-2023-1zMCO7qaNQd>